

MENATA SILABUS:

Sendratasik Menuju Program Seni Pertunjukan

Miko Siregar

13-0-99

1. Rasional

550/KI/99

370.199-SIR ml (2)

Berbagai masalah berkenaan dengan keberadaan Sendratasik, seperti halnya di berbagai jurusan di lingkungan lembaga IKIP, merupakan soal yang sangat dilematis. Di satu sisi, Sendratasik IKIP Padang merupakan lembaga yang sangat sentral kedudukannya dalam proses kesinambungan sistem kesenian lokal Minangkabau dan kesenian nasional. Akan tetapi di sisi lain, secara fungsional Sendratasik telah juga berperan mempertinggi angka pengangguran intelektual di Indonesia. Dilema itu termasuk bagian desakan terhadap IKIP Padang untuk menentukan pilihan, tetap menjadi lembaga keguruan atau mengkonversi diri menjadi universitas. Kelihatannya, ada tanda-tanda bahwa pada gilirannya Sendratasik, dalam waktu yang tidak lama, akan berurusan dengan implikasi dari konversi tersebut. Itu berarti bahwa pada gilirannya Sendratasik, kalau tidak menanggalkan misinya sebagai penghasil tenaga guru, maka juga akan memperluas misinya.

Salah satu dampak utama dari konversi yang

dijelang itu adalah bahwa pada saatnya nanti Sendratic harus mengubah orientasi eksternal kurikulumnya. Jika selama ini orientasi eksternal kurikulum terpusat ke dunia lapangan kerja kependidikan maka orientasi itu perlu diberi redefinisi sehingga tercipta perluasan dunia lapangan kerja, seperti lapangan kerja di berbagai instansi pemerintah terkait, dunia jasa *entertainment*, dan usaha-usaha mandiri.

Redefinisi terhadap kurikulum dapat dilakukan secara reformatif dan revolusioner. Secara reformatif berarti perubahan kurikulum ditempuh secara evolusioner sehingga tidak terkesan adanya dadakan dalam perubahannya. Secara evolusioner berarti melakukan perubahan total terhadap struktur kurikulum. Kelihatannya, perubahan yang dipilih akan merupakan upaya reformatif karena dalam berbagai hal struktur kurikulum Sendratsik selama ini telah berkerabat dengan berbagai bidang studi di jurusan-jurusan kesenian non-kependidikan. Dengan demikian, redefinisi terhadap kurikulum masih dapat dikatakan sebagai upaya penataan kurikulum.

Menata kurikulum, garis-garis besar program pengajaran (GBPP), silabus dan satuan acara perkuliahan (SAP) dari tahun ke tahun merupakan kebutuhan program studi pada setiap lembaga pendidikan. Menata dalam pengertian demikian adalah upaya pemutakhiran materi, bahan, dan rancangan kegiatan program penga-

ajaran sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Rumusan mengenai bagaimana visi dan apakah misi Sendratasik, seperti halnya departemen lain di IKIP Padang, masih merupakan soal yang sejauh ini terungkap secara general (umum) sehingga spesifikasi jurusan terasa tidak berkonsentrasi pada suatu fokus terpusat. Masalah lain, adalah visi dan misi itu masih tinggal dalam bentuk rumusan-rumusan formal karena belum tersosialisasikan, apalagi terjabarkan dalam bentuk program-program kegiatan.

Visi merupakan konsepsi yang berkaitan dengan jangkauan pandangan ke depan sehingga suatu lembaga tetap dapat beradaptasi atau bahkan menjadi pengendali perubahan yang terjadi dalam masyarakat di kemudian hari. Misi berkenaan dengan kesadaran akan kepentingan-kepentingan yang hendak dituju sesuai dengan fungsi produktif suatu lembaga. Oleh karena itu, bagaimana Sendratasik memahami masa depan yang bakal terjadi, baik dalam konteks lokal, nasional, dan internasional merupakan faktor yang memberi arah dalam menentukan visi Sendratasik. Kejelasan mengenai visi akan sangat mempengaruhi bagaimana proses-proses yang dipilih untuk mencapai misi.

2. Menata Silabus

Sebuah kurikulum terdiri dari berbagai kompo-

nen, baik bersifat pokok maupun pelengkap. Suatu kurikulum disusun selalu berawal dari suatu *tujuan institusional* yang jelas. Tujuan institusi itu tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dalam suatu kurikulum suatu mata kuliah. Pencapaian tujuan institusional kemudian dibebankan pada tujuan-tujuan *kurikuler*, yakni tujuan yang dibebankan pada mata kuliah-mata kuliah. Selanjutnya tujuan kurikuler dijabarkan ke dalam *tujuan-tujuan instruksional* baik yang bersifat umum maupun khusus.

Untuk mencapai tujuan instruksional umum itu harus ada isu pokok, dan isu pokok itu menjadi *pokok bahasan* yang akan disajikan dalam suatu satuan waktu tertentu. Biasanya, pokok bahasan itu mengisyaratkan suatu materi ajar karena mengacu pada substansi-substansi konseptual yang membangun suatu mata kuliah. Semua hal di atas harus mengisyaratkan akan adanya bentuk kegiatan dan media yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa idealnya sebuah kurikulum harus mengandung aspek-aspek (a) tujuan kurikuler dan instruksional, (b) pokok bahasan, (c) materi ajar, dan (d) satuan waktu. Sementara itu aspek-aspek, seperti (a) tujuan yang bersifat khusus, (b) bahan ajar atau sumber ajaran, (b) bentuk kegiatan belajar, (c) media ajar merupakan bagian yang harus dijabarkan lebih lanjut.

Dalam menata silabus perlu dipertimbangkan dua sifat hubungan (a) hubungan internal, (b) hubungan eksternal. Hubungan internal adalah kaitan suatu mata kuliah dengan dirinya sendiri sebagai suatu ilmu atau cabang ilmu. Karena suatu mata kuliah lahir akibat perluasan ilmu, maka spesifikasi substansial suatu mata kuliah harus jelas.

Sementara itu, hubungan eksternal adalah hubungan satu mata kuliah dengan mata kuliah lainnya, baik secara horizontal maupun khirarkis. Secara horizontal berarti suatu mata kuliah berkaitan dengan mata kuliah lainnya tanpa hubungan bersyarat, sedangkan secara khirarkis berarti suatu mata kuliah menjadi syarat bagi mata kuliah lainnya. Kejelasan itu biasanya dapat dilihat dari aspek-aspek konsep-konsep teoritis (untuk mata kuliah teoritis) atau prosedural-prosedural (untuk mata kuliah praktikum) yang dicanangkan di dalamnya, baik secara horizontal maupun secara khirarkis.

Dalam menyusun silabus suatu mata kuliah perlu dikenali identitas mata kuliah yang hendak disusun silabusnya. Identitas itu meliputi (a) tujuan (b) ciri substansialnya, dan (c) ciri strukturalnya.

Mengenali tujuan suatu mata kuliah merupakan langkah awal dalam menyusun silabus. Silabus merupakan penjabaran yang lebih operasional ketimbang kurikulum dan GBPP. Lebih khusus dan operasional

lagi adalah silabus yang telah mendapat penjabaran menjadi satuan-satuan acara perkuliahan. Aplikasi suatu kurikulum biasanya sangat bersifat umum, akan tetapi aplikasi suatu satuan acara perkuliahan (SAP) dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar sangat spesifik. Mengajar sebagai proses aplikasi kurikulum pada taraf pertemuan tatap muka merupakan kombinasi dari ilmu dan seni. Sebagai ilmu, mengajar bertolak dari teori pedagogis, sedangkan sebagai seni, mengajar merupakan penciptaan suatu suasana yang khas oleh seseorang.

Secara substansial, suatu mata kuliah akan berorientasi pada salah satu aspek kognitif, psikomotorik atau afektif. Mata kuliah yang berorientasi kognitif selalu ditandai dengan adanya konsep-konsep teoritis yang harus dikuasai oleh peserta didik, sedangkan mata kuliah yang berorientasi psikomotorik ditandai dengan adanya konsep-konsep prosedural yang harus diaplikasikan oleh peserta didik. Mata kuliah yang berorientasi afektif selalu ditekankan pada proses-proses apresiasi. Tidak ada mata kuliah yang melulu teoritis, psikomotorik dan afektif. Yang ada adalah suatu mata kuliah mempunyai tendensi sentral terhadap salah satu dari ketiga aspek tersebut.

Secara struktural, suatu mata kuliah mempunyai kedudukan dalam keseluruhan hubungan mata kuliah lainnya. Kedudukan itu dapat ditandai dengan bahwa

suatu mata kuliah merupakan pengantar bagi mata kuliah lainnya, bersyarat atau tidak bersyarat. Mata kuliah yang tidak bersyarat biasa disebut sebagai mata kuliah dasar, sedangkan mata kuliah bersyarat mengindikasikan adanya tingkatan atau khierarki mata kuliah.

Oleh karena mengajar merupakan kombinasi dari ilmu dan seni, maka seperti apa seharusnya mengajar tidak dapat mengacu pada suatu hukum. Agar mengajar tidak cenderung sebagai kegiatan manasuka maka dibutuhkan adanya silabus dan SAP. Dengan demikian silabus dan SAP dapat dipandang sebagai setara dengan skenario dalam suatu pertunjukan, sedangkan aktualisasi yang khas atas skenario itu diserahkan kepada pemegang peran. Mengatakan demikian, setara dengan mengatakan bahwa haruslah ada suatu silabus yang distandarisasikan sehingga silabus itu dapat menjadi pedoman bagi seorang pengajar untuk tampil di depan kelas. Jika tidak, maka yang terjadi adalah bahwa mengajar itu menjadi arena penyampaian pesan-pesan tanpa mempersoalkan adanya batas antara fiksi dan nonfiksi.

3. Penutup

Silabus adalah penjabaran dari kurikulum, dan silabus perlu dijabarkan ke dalam kegiatan-kegiatan

tatap muka perkuliahan. Mengenali identitas suatu mata kuliah merupakan titik awal dalam membuat silabus. Silabus yang baik adalah satuan program mata kuliah yang mencakupi pokok bahasan, materi ajar, dan indikasi bahan ajar, bentuk kegiatan yang jelas. Pokok bahasan dan materi ajar menuntut adanya seleksi terhadap bahan ajar dari setumpukan bahan ajar yang tersedia. Kebutuhan akan pentingnya silabus adalah untuk menjawab tantangan akan adanya kecenderungan pengajar mengajarkan akan hal yang diketahuinya bukan akan hal yang seharusnya diketahui oleh peserta didik.

Padang, 17 Juli 1998